

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1. 1 Logo IDX

Sumber : idx.co.id

Tempat berlangsungnya jual beli sekuritas dikenal sebagai bursa efek sementara di negara Indonesia salah satu bursa efeknya yakni BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI ialah arti dari pasar modal secara fisik, di BEI bisa di akses melalui *website* resmi bernama *idx.co.id*. Indonesia *stock exchange* atau IDX memiliki akses dalam transaksi jual beli saham. Serta pendataan setiap perusahaan yang mengajukan produknya ke *website* tersebut.

Bursa Efek Indonesia melakukan klasifikasi kepada perusahaan yang terdaftar di BEI, yang dinamakan *IDX Industrial Classification*. Menurut *IDXChannel* (2021), terdapat 12 sektor yang tercatat pada BEI di antaranya: *energi* (energi), *basic materials* (bahan dasar), *industrials* (industri), *consumer non-cyclicals* (kostumen primer), *consumer cyclicals* (konsumen non-primer), *healthcare* (kesehatan), *financials* (keuangan), *properties & real estate* (properti & perumahan), *technology* (teknologi), *infrastructures* (infrastruktur), *transportation & logistic* (transportasi & logistik), dan *listed investment product* (terdaftar investasi produk).

Sektor *consumer cyclicals* (konsumen non-primer) memiliki 14 sub sektor salah satunya sub sektor pariwisata dan rekreasi (*tourism & recreation*). Menurut Laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report World economy forum* (2019), Indonesia menempati peringkat 40 dari 140 negara, hal ini mengalami kenaikan pada sub sektor dari tahun ke tahun. Dalam industri pariwisata hanya memiliki 3 pilar yang penting, tiga pilar utama yang sangat berkaitan dalam industri pariwisata antara lain tempat penginapan, tempat makan dan daya tarik. Sektor pariwisata menyediakan produk destinasi, layanan, serta desain tujuan pariwisata (produk serta layanan) yang bersangkutan (Isdarmanto, 2017). Sehingga dalam mengklasifikasikan industri pariwisata, tidak hanya melihat satu pilar, namun melihat keseluruhan sehingga bisa dikategorikan sebagai pariwisata dan rekreasi. Berikut ini ialah 35 perseroan sub sektor pariwisata serta rekreasi, yang terdaftar di BEI :

Tabel 1. 1 Daftar Nama dan Kode Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Makmur Berkah Amanda Tbk	AMAN
2.	PT Arthavest Tbk	ARTA
3.	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
4.	PT Citra Putra Realty Tbk	CLAY
5.	PT Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
6.	PT Eastparc Hotel Tbk	EAST
7.	PT Hotel Fitra International Tbk	FITT
8.	PT Hotel Mandarin Regency Tbk	HOME
9.	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	HOTL
10.	PT Menteng Heritage Realty Tbk	HRME
11.	PT Idea Indonesia Akademi Tbk	IDEA
12.	PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk	JGLE
13.	PT Jakarta International Hotels Tbk	JIHD
14.	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	MABA

15.	PT Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
16.	PT Sinergi Megah Internusa Tbk	NUSA
17.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
18.	PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE
19.	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
20.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHI
21.	PT Sunter Lakeside Hotel Tbk	SNLK
22.	PT Pakuan Tbk	UANG
23.	PT Bayu Buana Tbk	BAYU
24.	PT Jaya Bersama Indo Tbk	DUCK
25.	PT Champ Resto Indonesia Tbk	ENAK
26.	PT Lima Dua Lima Tiga Tbk	LUCY
27.	MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB
28.	PT Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
29.	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk	NASA
30.	PT Surya Permata Andalan Tbk	NATO
31.	PT Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
32.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
33.	PT Planet Properindo Jaya Tbk	PLAN
34.	PT Pioneerindo Gourmet Internatio Tbk	PTSP
35.	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

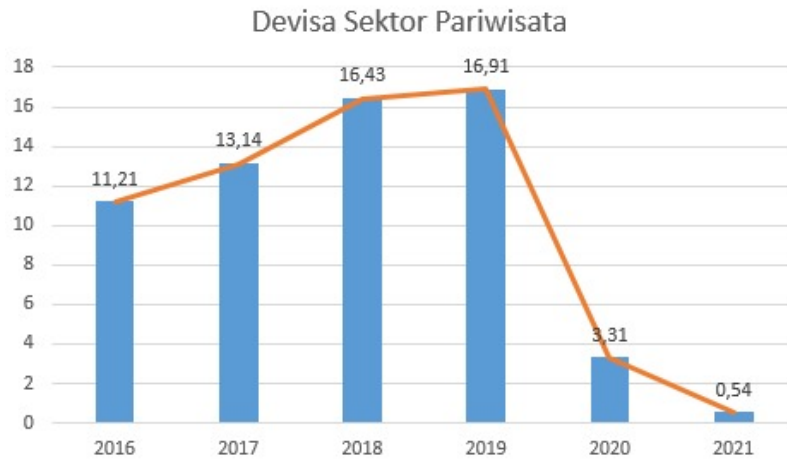
1.2 Latar Belakang

Pariwisata dan rekreasi, merupakan satu kesatuan yang bersangkutan jika suatu tempat terdapat rekreasi maka di tempat tersebut akan ada destinasi alam maupun buatan yang disebut pariwisata. Rekreasi akan berubah menjadi pariwisata dalam suatu perjalanan yang memperoleh pengalaman yang berasal dari wisata dan rekreasi. Wisata dapat merupakan sebuah tempat, dan pariwisata merupakan sebuah perjalanan maka wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan ke

sebuah destinasi. Untuk mendapat pengalaman fenomena tersebut memberikan sebuah peluang bagi industri. Industri akan menampung organisasi untuk mempermudah wisatawan dalam memperoleh pengalaman tersebut. Industri pariwisata merupakan kumpulan dari sebuah organisasi publik dan perusahaan swasta yang terlibat dalam proses untuk menghasilkan produk, selain itu pemasaran barang dan jasa diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan (Kartini, 2020)

Keberadaan pariwisata dan rekreasi menjadi pusat perhatian Indonesia maupun luar Indonesia. Perkembangan industri sektor pariwisata menunjukkan perkembangan yang positif pada setiap tahunnya. Pariwisata perlahan menjadi sektor unggulan dengan prioritas pembangunan yang mendukung pengembangan pariwisata. Pengembangan infrastruktur, sumber daya alam, dan budaya merupakan potensi wisata khas Indonesia yang akan selalu menjadi unggulan (Kemenparekraf, 2020). Sektor pariwisata mempunyai potensi yang sangat tinggi serta mampu menjadi hal baik untuk banyak pihak jika direncanakan dan dikelola dengan baik (Kemenparekraf, 2021).

Dalam mewujudkan sektor pariwisata yang baik diperlukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan usaha maupun perjalanan pariwisata. Pariwisata merupakan industri padat karya yang memerlukan banyak sumber daya baik SDA ataupun SDM (Rahardjo, 2022). SDA berguna sebagai daya tarik dan atraksi yang diperlukan untuk mendatangkan wisatawan. Sumber daya manusia berperan dalam menjalankan berbagai lini dimulai dari manajemen, akomodasi, transportasi, *food & beverage* hingga jasa tambahan lainnya. Kegiatan dan usaha pariwisata perlu direncanakan dengan baik karena semakin kompleksnya kegiatan yang menyangkut hampir seluruh sektor pada kehidupan bermasyarakat. Pariwisata tidak hanya memiliki dampak positif tetapi memiliki dampak negatif (Suwena & Widyatmaja, 2017). Banyak usaha lain yang menjadi kompetitor bisnis pariwisata, pariwisata mempengaruhi orang dan kelompok yang terlibat di dalamnya.



Gambar 1. 2 Grafik Devisa Sub Sektor Pariwisata dan Rekreasi

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

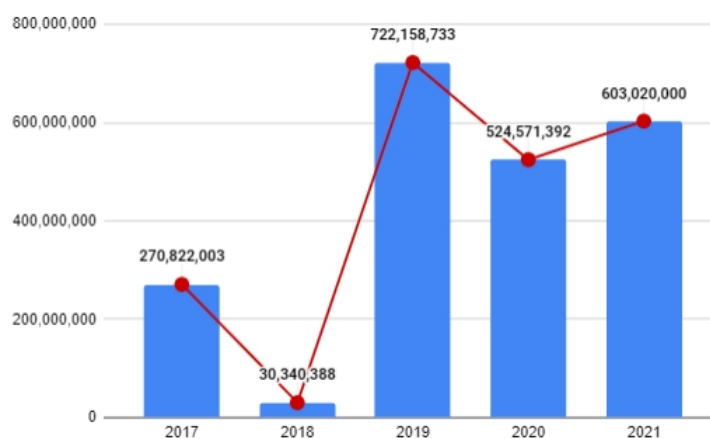
Menurut Gambar 1.2, grafik devisa sub sector pariwisata dan rekreasi ditahun 2017 mengalami kenaikan. Kenaikan pada tahun tersebut dikarenakan adanya program baru untuk mendukung sektor tersebut, menurut Setkab Humas (2017) yaitu program pembangunan Wonderful Indonesia Pariwisata selain itu adanya RKP 2017 yang mendukung pembangunan pariwisata terintegrasi. Adapun, pada tahun 2018 dengan adanya ASEAN menunjang devisa yang meningkat pada sektor ini dikutip oleh Purba (2018) devisa pada tahun ini mengalami kenaikan karena adanya kegiatan pariwisata selain itu, kegiatan ASEAN Games menunjang adanya devisa amigas (Purnomo, 2019).

Devisa yang didapatkan pada tahun 2019 menurut Kominfo (2019) dipengaruhi oleh penerbitan global bond pemerintah ataupun penerimaan devisa migas. Menurut CNN Indonesia (2021), penurunan devisa pada tahun 2020 ini dikarenakan turunnya angka wisatawan pada pariwisata selain itu dikemukakan oleh Fatimah (2020), penurunan dikarenakan adanya pembayaran utang luar negeri pemerintah dan adanya stabilisasi nilai tukar rupiah.

Adanya peraturan Menteri baru yang di terbitkan oleh Kemenpraf (2021) pada tahun 2021 yang sebagian besar isinya menunjang untuk memberikan acuan

yang komprehensif mengenai pengelolaan destinasi pariwisata, sehingga adanya penerapan standar destinasi untuk sub sektor pariwisata dan rekreasi yang mengakibatkan penurunan devisa pada sub sektor ini.

Penurunan devisa pada pariwisata berhubungan dengan bahan bakar yang mengakibatkan jumlah pengunjung menurun, menurut Sandiaga Uno (2022), bahwa perusahaan yang bergerak di bidang rekreasi maupun pariwisata dipengaruhi oleh peningkatan harga bahan bakar minyak secara signifikan, kondisi kenaikan bahan bakar minyak ini tidak dapat dihindari karena mobilitas manusia yang identik dengan menggunakan energi. Adanya kenaikan bahan bakar minyak menghambat mobilitas sehingga kunjungan perjalanan lokal pun menurun hingga 25% (Nufadilla, 2022).



Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Perjalanan Wisatawan Lokal

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022), data diolah

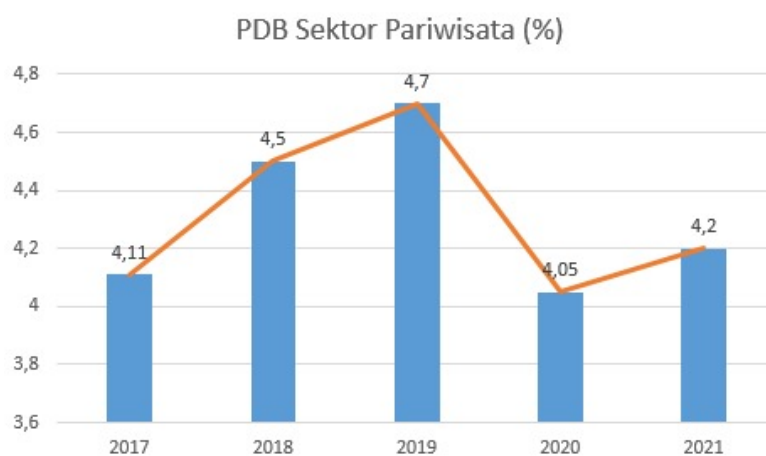
Berdasarkan Gambar 1.3 grafik jumlah perjalanan wisatawan lokal, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki jumlah wisatawan lokal atau domestik yang cukup besar setiap tahunnya. Namun, pada empat tahun kebelakang jumlah wisatawan yang melaksanakan kegiatan wisata di Indonesia tidak sebesar seperti data yang terdapat di tahun 2019. Hal ini dikarenakan kenaikan bahan bakar minyak di Indonesia yang mencapai kenaikan 30%, sehingga banyak mobilitas wisatawan lokal yang terganggu. Data menunjukkan tahun 2019 menjadi angka terbesar dalam kurun waktu empat tahun ke belakang, pada tahun tersebut merupakan tahun

dengan kenaikan devisa seiring dengan capaian kinerja kementerian pariwisata tahun 2019 yaitu mencapainya target kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional, jumlah wisatawan mancanegara dan lokal (Kemenparekraf, 2020).

Dimana, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan bagi wisatawan lokal. Pada data tahun 2021 terdapat perbedaan dimana wisatawan lokal atau domestik mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya tetapi tidak terjadi di angka wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat Indonesia untuk melaksanakan kegiatan wisata.

Tren kenaikan jumlah kunjungan wisatawan kembali terjadi di tahun berikutnya maka akan dilakukan tindakan penanganan kasus harga bahan bakar minyak yang melambung tinggi melalui proses pengawasan terhadap teknisi dan pihak yang melakukan tindakan parekraf kategori sedang maupun rendah supaya terbentuk keoptimalan pengelolaan anggaran operasional. Selain itu, mengelola pariwisata yang mengalami dampak sangat besar terhadap kenaikan bahan bakar minyak baik langsung maupun tidak langsung (Gunawan, 2022).

Pariwisata ialah salah satu sektor ekonomi terpenting serta mempunyai perkembangan yang sangat cepat. Sehingga memiliki tantangan dan peluang untuk menghadapi globalisasi. Pembangunan kepariwisataan memiliki arti penting dan peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian nasional (Karahuta et al., 2017). Jumlah pengunjung mengalami penurunan besar kemungkinan adanya penurunan pendapatan, karena sebagian besar pendapatan pada sektor ini didapat dari penerimaan devisa. Selain menjadi sebuah kebutuhan untuk rekreasi bagi individu atau kelompok, pariwisata menjadi industry yang memiliki kontribusi dalam meningkatkan ekonomi negara, merupakan sektor pendukung pembangunan nasional serta menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat lokal berupa usaha kecil menengah (Millenia et al., 2021)



Gambar 1. 4 Grafik PDB Pariwisata Ekonomi Kreatif terhadap PDB Nasional

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), data diolah

Berdasarkan Grafik PDB pariwisata dan ekonomi kreatif pada Gambar 1.3 laporan tahunan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), bahwa sektor ini penyumbang PDB nasional terbesar, dengan rincian: kontribusi PDB sektor Pariwisata Ekonomi Kreatif terhadap PDB Nasional dengan rincian tahun 2017 dengan jumlah 4,11%, ditahun 2018 adanya kenaikan dengan jumlah 4,5%. Lalu pada tahun 2019 dengan jumlah 4,7%, tahun 2020 mengalami penurunan untuk sub sektor ini dengan jumlah 4,05% dan tahun 2021 adanya kenaikan meskipun tidak signifikan dengan jumlah 4,2% pada tahun tersebut.

Perusahaan pada sub sektor pariwisata dan rekreasi akan semakin berkembang setiap tahunnya, sehingga tingkat aktivitas pada sektor tersebut semakin bertingkat. Hal ini memungkinkan tindakan perseroan lepas kendali, mengakibatkan kerusakan lingkungan alam serta merusak kehidupan manusia. Perilaku perseroan serta teknik komersial harus memperhatikan etika masyarakat. Pelaku bisnis harus beroperasi sesuai dengan tujuan serta nilai-nilai masyarakat (Kartini, 2020).

Selaras dengan hal itu suatu kebijakan yang dimaksud pada *corporate social responsibility* (CSR) perlu diimplementasikan, hakikatnya CSR sangat erat dengan *stakeholders*. Perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Istilah CSR mengarahkan inisiatif perusahaan menuju suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu keberlanjutan hubungan dengan

pemangku kepentingan (Hegde & Mishra, 2019). Bentuk pertanggung jawaban perseroan kepada komunitas, *shareholder*, pelanggan, dan pihak berkepentingan lainnya disebut dengan *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan) (Sunaryo, 2015). Dalam penerepan *corporate social responsibility* memiliki indeks pengukuran yang berpedoman terhadap G4 yakni GRI (*Global Reporting Initiative*) generasi keempat yang dilengkapi 91 indeks. Informasi terkait CSR berlandaskan GRI yang mencangkup tiga fokus pengungkapan yakni sosial, ekonomi, serta lingkungan (Heryanto et al, 2017).

Kinerja perseroan dinilai berlandaskan aspek keuangan. Kinerja keuangan mengukur seberapa berhasil perseroan mempergunakan aset serta modal guna menciptakan pendapatan serta menyelenggarakan operasi bisnis (Filemon & Krisnawati, 2017). Pada pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan diperlihatkan pada laporan tahunan pada perseroan. Hal yang dilihat pada laporan keuangan berisi informasi yang berkaitan dengan laporan CSR (*Corporate Social Responsibility*), prosedur pengelolaan dan keuangan. Begitupun dengan aktivitas CSR yang mencangkup pengelolaan dana dan tanggung jawab. Akan tetapi dalam kinerja keuangan dengan aktivitas *corporate social responsibility* pengukurannya memiliki banyaknya rasio, banyaknya rasio dalam menghitung laporan keuangan, namun selaras dengan pernyataan di atas bahwa loyalitas pelanggan memengaruhi profitabilitas keuangan. Sehingga dalam menghitung kinerja keuangan dalam penelitian ini menerapkan metode ROA yang berkaitan dengan rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat keefektifan manajemen perusahaan (Jumingan, 2005). Metode ROE maupun ROA mempunyai korelasi dengan kinerja keuangan secara signifikan, dimana pernyataan ini merupakan hasil riset Waaqiah et al (2018). Namun temuan ini bertentangan dengan penelitian (Putra, 2015), yang memperlihatkan adanya korelasi positif kinerja keuangan yang tidak dipengaruhi dengan signifikan oleh SCR jika diprosikan terhadap metode ROE. Tetapi sebaliknya jika diprosikan dengan metode ROA ditemukan tingkat kinerja keuangan yang dipengaruhi dengan signifikansi positif oleh CSR. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak selaras dengan hasil riset (Ho et al., 2019) yakni kinerja

keuangan tidak dipengaruhi dengan signifikansi oleh CSR, yang artinya hubungan CSR dengan kinerja keuangan bervariasi sebelum serta sesudah krisis keuangan

Perkembangan *corporate social responsibility* semakin meluas sehingga banyaknya pendapat dan kategori yang berbeda-beda, namun sejauh semua pendapat memiliki keterkaitan, serupa dengan yang dikemukakan oleh Robbins dan Coulter (2003:123) yakni bentuk pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan terhadap beberapa konstituen merupakan representasi dari kontinum perkembangan tanggung jawab sosial. Hal yang mendasar model aktivitas *corporate social responsibility*, yaitu dengan melihat keterkaitan manajemen laba dan kinerja keuangan terhadap CSR. Seorang investor akan menjadikan laporan keuangan perusahaan terutama variabel laba sebagai pedoman dalam pengambilan kebijakan. Selain itu, laba yang berkualitas akan menjadi tameng bagi pihak manajer dan bagi perusahaan itu sendiri serta berperan dalam menangani permasalahan diluar dugaan agar pihak berkepentingan tidak mendapatkan kerugian (Debby Kurniawati, 2021)

Pengukuran manajemen laba memiliki banyak proksi, namun yang paling mendekati dengan riset ini yakni DAC (*discretionary accrual*) yang merupakan hasil *modified Jones Method* (Modifikasi Model Jones). Berdasarkan penjelasan (Djuitaningsih & Marsyah, 2012) pada tahun 1991 ditemukan metode model Jones yang kemudian dikembangkan menjadi proksi DAC melalui penambahan variabel kontrol dibagian regresi total akrual berupa kinerja perusahaan (*return on asset*). Proksi *discretionary accrual* menjadi instrumen pendeteksian manajemen laba terbaik dengan tingkat hasil yang diperoleh akurat. Terdapat empat unsur akrual yang terlibat pada model DAC dari pemecahan total akrual yakni *nondiscretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, dan *discretionary current accruals* (Sulystianto, 2018). Menurut hasil riset Rahmawardani dan Muslichah (2020), mengungkapkan adanya manajemen laba yang dipengaruhi dengan signifikansi oleh CSR secara negatif. Adapun hasil yang diungkapkan (Djuitaningsih & Marsyah, 2012), CSR dipengaruhi dengan signifikansi oleh manajemen laba.

Fenomena lainnya pernah diteliti oleh (Purbawangsa et al., 2020), di Indonesia bahwa profitabilitas pada kinerja keuangan suatu perusahaan mempengaruhi CSR (*Corporate Social Responsibility*) secara signifikansi positif. Adapun penelitian (Pulungan & Krisnawati, 2021) menunjukkan tingkat kinerja keuangan tidak dipengaruhi dengan signifikansi oleh CSR. Kemudian dari hasil riset (Alexander & Palupi, 2020) ditemukan adanya manajemen laba yang dipengaruhi oleh CSR secara negatif. Setelah peneliti menguraikan latar belakang permasalahan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengangkat topik riset yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Return On Asset* dan *Discretionary Accrual* (Studi Kasus Pada Sub Sektor Pariwisata dan Rekreasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017-2021)”**

1.3 Perumusan Masalah

Kegiatan *corporate social responsibility* merupakan investasi jangka panjang dari pada beban keuangan bagi perusahaan, aktivitas pada kinerja *corporate social responsibility* menjadi salah satu penunjang untuk mempertahankan profitabilitas atau laba. Berlandaskan uraian di atas, terdapat beberapa upaya yang bisa diambil oleh perseroan guna membangun CSR sebagai upaya peningkatan kualitas profit atau laba.

Pada data yang tercatat tahun 2017-2021 di BEI, dimana perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata dan rekreasi mengalami penurunan devisa sehingga adanya penurunan laba yang akan mempengaruhi keuangan yang tercatat pada laporan tahunan.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang telah dirumuskan pada latar belakang, bentuk rumusan permasalahan yang diangkat dalam riset, yakni :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Indeks* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Indeks* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual (DAC)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan riset ini mempunyai beberapa tujuan, yakni :

1. Menganalisis dampak *corporate social responsibility (CSR) Disclosure Indeks* pada *Return On Asset (ROA)*.
2. Mengetahui dampak *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Indeks* pada *discretionary accrual (DAC)* .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Pada bidang akademik, riset ini berkontribusi sebagai evaluasi maupun menambah wawasan seluruh akademisi di bidang keuangan khususnya yang berkaitan dengan ROA,DAC dan CSRD serta berperan sebagai kajian literatur untuk riset kedepannya.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Industri Terkait

Manfaat bagi indrustri terkait, akan memberikan manfaat untuk perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor pariwisata dan rekereasi. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk lebih memahami hubungan ROA dan DAC yang dipengaruhi oleh CSRD.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, membantu masyarakat untuk lebih memahami korelasi ROA dan DAC yang dipengaruhi oleh CSRD.

c. Bagi Pemerintah

Pada bidang pemerintahan, hasil riset bisa sebagai regulator dalam merumuskan DAC maupun ROA dengan mempertimbangkan aspek CSRD.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penggambaran ringkas tetapi menyangkup secara keseluruhan dari laporan ilmiah yang dibuat disebut dengan sistematis. Tujuannya memudahkan pembaca

dalam memahami setiap isi yang dipaparkan dalam karya ilmiah. Terdapat lima bab yang terangkup dalam sistematika penulisan yakni :

a. BAB I PENDAHULUAN

Perihal yang dipaparkan dalam bab satu diantaranya sistematika penulisan, manfaat riset, tujuan riset, batasan permasalahan dalam riset, rumusan permasalahan, dan latar belakang.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pembahasan terkait hasil data riset terdahulu, kerangka berpikir, dan membahas mengenai hipotesis yang diterapkan dalam riset.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam bab tiga mencakup jenis metode yang diimplementasikan dalam analisis data, pengumpulan data, jenis variabel yang digunakan, jenis populasi yang diterapkan dalam riset, teknik pengambilan sampel, definisi operasional, dan metode pendekatan dalam riset.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjabarkan secara sistematis hasil riset yang disesuaikan dengan tujuan maupun rumusan permasalahan dalam riset. Terdapat dua pokok bahasan yang dijabarkan dalam bab IV yakni data temuan atau data hasil pengujian dan hasil penganalisaan. Sebelum menarik kesimpulan, sebaiknya peneliti mengumpulkan data, menguji, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Kemudian untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan valid sebaiknya melibatkan beberapa hasil riset terdahulu yang membahas topik serupa dengan riset yang dilakukan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menjabarkan terkait kesimpulan hasil dari serangkaian proses pelaksanaan riset. Disamping itu, juga memuat terkait beberapa saran yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.